

PENANGKAPAN IKAN DENGAN BUBU DI BAWAH AREA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI PULAU LIBUKANG, KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN

TRAPS FISHING UNDER THE SEAWEED CULTIVATION AREA AT LIBUKANG ISLAND, JENEPONTO DISTRICT, SOUTH SULAWESI

Najamuddin¹⁾, M. Abduh Ibnu Hajar¹⁾, Rustam¹⁾, Mahfud Palo¹⁾

¹Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Diterima : 14 Juni 2017 , Disetujui : 25 Agustus 2017

ABSTRAK

Budidaya rumput laut sudah berkembang dengan pesat di wilayah perairan pesisir Sulawesi Selatan. Petani rumput laut hanya mengandalkan hasil dari rumput laut sementara ikan-ikan juga berkembang dengan baik. Ikan-ikan tersebut cenderung tidak dimanfaatkan oleh para petani rumput laut. Penelitian bertujuan mengeksplorasi potensi sumberdaya ikan di bawah area budidaya rumput laut untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif. Alat penangkapan ikan yang digunakan bubu bambu dengan ukuran panjang 92 cm, lebar 72 cm, dan tinggi 34 cm. Ada 4 buah bubu yang digunakan, dioperasikan di dasar perairan dengan menggunakan rumput laut sebagai umpan. Bubu dipasang terus di dasar perairan. Hasil tangkapan dicek setiap pagi hari pada saat petani rumput laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis ikan yang tertangkap meliputi: ikan baronang, beronang lingkis, ikan kerapu. Hasil tangkapan rata-rata 6 ekor per hari dengan nilai Rp 20000. Jumlah ikan hasil tangkapan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi harian keluarga petani rumput laut dan masih ada kelebihan untuk dijual. Kegiatan penangkapan ikan dengan bubu pada area budidaya rumput laut mampu meningkatkan pendapatan keluarga petani rumput laut.

Kata Kunci: budidaya rumput laut, penangkapan ikan, bubu bambu, ikan hasil tangkapan.

ABSTRACT

Seaweed cultivation has highly developed in the coastal area of South Sulawesi. Seaweed farmers rely solely on the results of seaweed while the fish are also well developed. The fish were generally not utilized by seaweed farmers. The study aims to explore the potential of fish resources under the area of the seaweed cultivation to increase the income. This research used an explorative method. The fishing equipment used were bamboo traps with 92 cm length, 72 cm width, and 34 cm height. There were 4 pieces of traps used, operated at the bottom of the waters by using seaweed as a bait. Traps mounted continuously at the bottom of the sea water. The catches were checked every morning by seaweed farmers. The results showed that the types of fish caught include: rabbit fish, and grouper. Average catch 6 fish per day with value Rp 20000. The number of catch was able to meet the daily consumption requirement of seaweed farmer's family and the rest was for sale. Fishing activities with traps in the seaweed cultivation area can increase the income of seaweed farming families.

Keywords: seaweed cultivation, seaweed cultivation, fishing, bamboo traps, fish catch

Contact Person: Najamuddin

Email: najamuddin@unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Pulau Libukang Jeneponto merupakan salah satu pulau di Sulawesi Selatan dengan kegiatan utama penduduk sebagai petani rumput laut. Kegiatan budidaya rumput laut di lakukan di perairan sekeliling pulau. Perkembangan budidaya rumput laut menyebabkan ikan-ikan di sekitarnya berkembang dengan baik dan aktivitas penangkapan ikan juga berkurang. Bahkan ikan-ikan di sekitar budidaya rumput laut menjadi hama bagi rumput laut karena memakannya.

Pada umumnya penangkapan ikan ditujukan pada perairan umum dengan karakteristik daerah penangkapan tertentu. Penelitian penangkapan ikan pada daerah budidaya rumput masih sangat terbatas informasinya. Penangkapan ikan pada area budidaya rumput laut merupakan kegiatan sampingan, karena kegiatan utamanya membersihkan rumput laut harian dari kotoran yang menempel pada rumput laut.

Ikan beronang merupakan ikan paporit dan merupakan kebutuhan banyak warung makan di Sulawesi Selatan. Akibatnya, harga ikan beronang menjadi lebih mahal dibandingkan dengan jenis ikan lainnya. Ironisnya, ikan baronang banyak terdapat pada lokasi budidaya rumput laut tetapi masih kurang diperhatikan masyarakat petani rumput laut. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa petani rumput laut hanya focus pada usaha budidaya rumput laut saja dan mengabaikan kegiatan menangkap ikan.

Penelitian-penelitian tentang alat tangkap bubu dalam operasi penangkapan yang telah dilakukan antara lain: bubu lipat lebih efektif untuk menangkap jenis

crustacea di Pelabuhan Ratu (Setiawan, 2006), hasil tangkapan bubu besi lebih banyak dibandingkan dengan bubu bambu di Klungkungan Bali (Mahulette, 2004); Uji coba tutupan ijuk, goni dan terumbu karang pada pengoperasian bubu tambun di perairan kepulauan seribu menunjukkan hasil tangkapan tidak berdeda nyata (Ramadan, 2011). Analisis hasil tangkapan sampingan bubu yang dioperasikan di perairan karang kepulauan Seribu (Iskandar, 2011) di peroleh Bubu yang dioperasikan oleh nelayan di perairan Kepulauan Seribu per trip menangkap ikan dengan kisaran 4-9 ekor; Kajian beberapa desain alat tangkap bubu dasar di perairan kepulauan Ternate Provinsi Maluku Utara (Malik, 2012), menunjukkan bahwa desain alat tangkap bubu dasar dengan banyak pintu lebih efektif untuk menangkap ikan target dibandingkan dengan alat tangkap bubu dasar tradisional dengan hanya satu pintu.

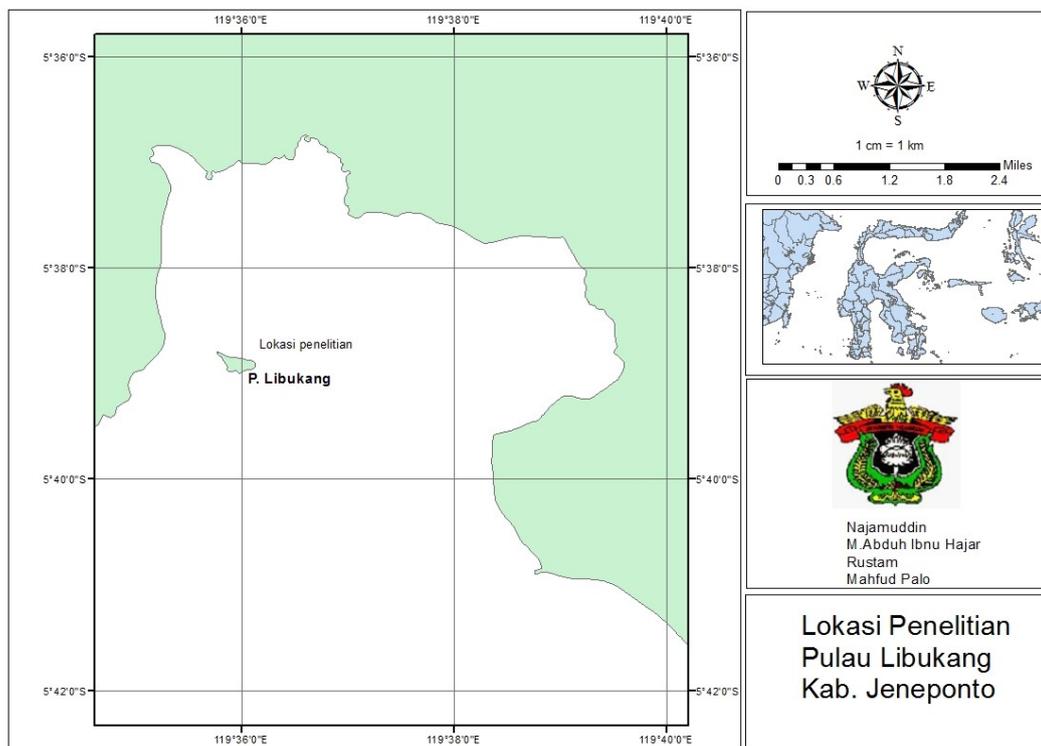
Sampai saat ini belum ada informasi terkait dengan penggunaan bubu pada alat tangkap bubu pada area budidaya rumput laut. Padahal potensi wilayah budidaya rumput laut sebagai daerah penangkapan ikan dengan bubu sangat besar. Oleh Karena itu penelitian ini dianggap sangat penting dilakukan.

Penelitian bertujuan mengeksplorasi penggunaan bubu bambu pada area budidaya rumput laut dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani rumput laut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan area budidaya rumput laut sebagai sumber pendapatan tambahan dengan menggunakan bubu bambu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Pulau Libukang Jeneponto (Gambar 1) mulai bulan Mei - Juli 2017. Peralatan yang digunakan meliputi: GPS untuk menentukan posisi, thermometer digital untuk mengukur suhu perairan, hand

refractometer untuk mengukur salinitas, mistar untuk mengukur panjang ikan, turbidity meter untuk mengukur kekeruhan. Pengukuran dilakukan in situ kecuali kekeruhan dilakukan di laboratorium. Penelitian menggunakan metode eksplorasi lapangan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di P. Libukang, Kabupaten Jeneponto

Bubu yang digunakan terbuat dari anyaman bambu dengan dimensi panjang 92 cm, lebar 72 cm, dan tinggi 34 cm (Gambar 2). Ada 4 buah bubu yang digunakan, Bubu dioperasikan di dasar perairan dengan menggunakan rumput laut atau lumut setera sebagai umpan. Bubu dipasang di dasar perairan di bawah tempat budidaya rumput laut terus menerus dan diikat pada rangka budidaya rumput laut. Bubu diangkat setiap pagi hari pada saat petani rumput laut berkunjung ke area budidaya rumput laut. Kalau ada hasil tangkapan, segera

dikeluarkan, kemudian ditambahkan umpan, selanjutnya dipasang kembali di dasar perairan.

Ikan-ikan hasil tangkapan dipisahkan berdasarkan bubu, kemudian diidentifikasi jenisnya, selanjutnya diukur panjangnya. Jumlah dan jenis ikan hasil tangkapan ditabulasi berdasarkan jumlah dan nilai ekomisnya. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik.



Gambar 2. Bubu bambu yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bubu dioperasikan dengan menggunakan perahu cadik ganda dengan dimensi panjang 7 m, lebar 0,5 m dan tinggi 0,5 m, digerakkan dengan motor tempel 5 pk. Lokasi pemasangan bubu di sebelah utara Pulau Libukang dengan jarak sekitar 100m dari garis pantai. Secara geografis berada pada posisi 119°36.036' BT dan 5°38.769' LS (Gambar 1). Dioperasikan oleh nelayan seorang diri. Bubu dipasang secara terus menerus di dasar perairan dan diikatkan pada tali rangka budidaya rumput laut.

Kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bubu hanya merupakan kegiatan sampingan, karena petani rumput laut setiap pagi ke laut untuk membersihkan rumput laut yang dipelihara. Setelah membersihkan rumput laut, baru menyisihkan waktu sekitar 30 menit untuk menarik dan memeriksa bubu serta mengambil hasil tangkapan.

Hasil penelitian menunjukkan jenis ikan yang tertangkap didominasi oleh ikan beronang lingkis (*Siganus canaliculatus*) dan ikan beronang (*Siganus guttatus*). Data hasil tangkapan selama 27 hari penangkapan menunjukkan bahwa ikan

beronang adalah ikan yang dominan tertangkap dengan jumlah bervariasi antara 1-20 ekor dengan kualitas ikan masih hidup. Jumlah ikan hasil tangkapan juga bervariasi dari hari ke hari. Ikan beronang lingkis (Gambar 2) dapat dijual dengan harga Rp. 2000/ekor dan ikan beronang (Gambar 3) Rp. 5000/ekor.



Gambar 3. Ikan beronang lingkis (*Siganus canaliculatus*)



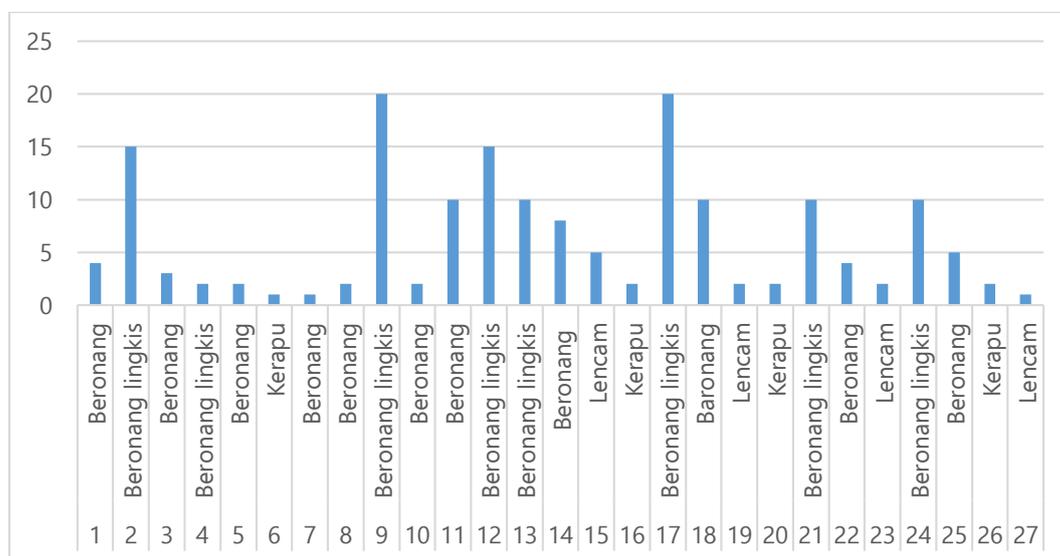
Gambar 4. Ikan beronang (*Siganus guttatus*)

Jumlah ikan hasil tangkapan memiliki variasi yang sangat besar. Menurut informasi nelayan, umpan sangat berperan dalam penangkapan ikan dengan bubu. Pengalaman nelayan, umpan yang bagus adalah lumut sutera dan keberadaannya di lokasi tidak setiap saat. Pada saat penelitian berlangsung, lumut sutera sangat terbatas, sehingga dicampur dengan rumput laut. Penggunaan umpan berupa lumut dan rumput laut sangat bagus karena tidak mudah busuk, dapat bertahan lama di dalam air dan sangat mendukung dengan system operasi terus menerus di dalam air. James et al. (2017) mendapatkan bahwa umpan ikan rucah

lebih banyak hasil tangkapan dibandingkan dengan umpan algae. Izzati (2009) memanfaatkan rumput laut sebagai perangkap dalam penangkapan ikan beronang dengan bubu. Hasil penelitian ini memberikan inspirasi baru yang berbeda dengan kebiasaan nelayan setempat bahwa ikan rucah dapat digunakan sebagai umpan alternative menggantikan lumut sutera. Alternatif lain, pellet ikan juga dapat digunakan sebagai alternative umpan, dimana pellet ini memiliki aroma khas yang sehingga dapat

dicium oleh ikan dan juga mudah didapatkan serta dapat disimpan lama.

Terkait masalah umpan, Putri dkk (2014) mendapatkan pemberian umpan tidak berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan bubu dalam menangkap lobster. Jenis alat tangkap bubu yang berbeda tidak berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis umpan sangat tergantung dari jenis ikan yang menjadi target tangkapan.



Gambar 5. Grafik fluktuasi jumlah ikan hasil tangkapan selama pengamatan

Tabel 1. Data kualitas perairan

| Parameter | Nilai Kisaran |
|------------------------|---------------|
| Suhu air (°C) | 27-29 |
| Salinitas (ppt) | 33-36 |
| Kekeruhan (btu) | 0,97-1,05 |
| Kedalaman perairan (m) | 12-15 |

Kualitas perairan (Tabel 1) masih sangat mendukung pertumbuhan rumput laut. Kondisi rumput laut yang tumbuh dengan baik akan berasosiasi dengan sumberdaya ikan target yaitu ikan beronang. Keberadaan rumput laut sangat

menentukan keberadaan ikan-ikan herbivor seperti ikan beronang.

Berdasarkan perhitungan rata-rata harga jual ikan hasil tangkapan Rp. 20.000/hari. Kalau ikan tersebut di konsumsi keluarga, maka ikan tersebut

mampu memenuhi kebutuhan keluarga bahkan masih berlebih. Rahim (2011) menyatakan bahwa pendapatan nelayan di Jeneponto lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan Barru dan Sinjai akibat budidaya rumput laut. Aktivitas budidaya rumput laut yang tinggi banyak menyita waktu masyarakat pesisir sehingga kegiatan menangkap ikan di laut berkurang. Akibatnya sumberdaya ikan di wilayah pesisir menjadi lebih banyak.

Bubu bambu sangat menunjang perikanan berkelanjutan, dimana ikan-ikan yang tertangkap masih dalam keadaan hidup dan ukuran mata bubu relative besar sehingga mampu meloloskan ikan-ikan berukuran kecil. Steward and Ferrel (2003) menemukan bahwa selektivitas pada mata anyaman bubu sangat berkorelasi dengan ukuran badan ikan. Penelitian menggunakan bubu dari anyaman besi tetapi pada prinsipnya sama saja dengan bubu bambu yaitu dari bahan yang kaku. Jadi ikan-ikan yang tertangkap pada bubu adalah yang tidak dapat meloloskan diri pada mata anyaman bambu. Bubu bambu juga dapat digandengkan dengan kegiatan budidaya laut sebagai suplai bibit, dimana sangat menunjang perikanan berkelanjutan (FAO, 2011) dan keberlanjutan ekonomi keluarga petani rumput laut (Zamroni, A. and Yamao, M. 2011).

Upaya memperbaiki produktivitas bubu bambu pada lokasi budidaya rumput laut dapat dilakukan melalui pencarian alternative umpan selain lumut sutera seperti ikan rucah, pellet ikan. Teknik pengoperasian yang selama ini selalu di dasar perairan, perlu dicoba dengan

dioperasikan di permukaan perairan sesuai dengan temuan Purwanto (1986). Walaupun penelitian Purwanto sudah terlalu lama, namun belum ditemukan temuan lain yang membantahnya sehingga perlu dicobakan. Logikanya, bahwa rumput laut budidaya berada di permukaan perairan dan ikan-ikan beronang yang cenderung memangsa rumput laut tentunya berada tidak jauh dari permukaan perairan. Oleh karena itu memungkinkan bubu dioperasikan di permukaan perairan. Salah satu kekurangan bubu bambu adalah ketahanan di dalam air yang sangat terbatas yang menurut pengalaman nelayan paling lama bertahan sampai 6 bulan. Beberapa penelitian (Malik, 2012; Lastari, 2007; Putri dkk., 2014) telah melakukan modifikasi bahan rangka dan bahan penutup bubu dari bambu dengan besi tahan karat dan jarring. Peluang modifikasi terbuka besar dan disesuaikan dengan ketersediaan bahan yang tersedia di daerah.

KESIMPULAN

1. Bubu yang dioperasikan di sekitar budidaya rumput laut mampu menangkap ikan dengan baik dan mampu meningkatkan pendapatan rumat tangga petani rumput laut.
2. Bubu bambu pada area budidaya rumput laut sangat menunjang perikanan berkelanjutan.
3. Peningkatan produksi bubu perlu dilakukan melalui pencarian umpan alternative yang sesuai dengan kondisi lapangan serta perubahan teknik pengoperasian.

DAFTAR PUSTAKA

- FAO. 2011. *Aquaculture Development: 6. Use of wild fishery resources for capture-based aquaculture*. FAO Technical Guidelines for Responsible Fisheries No. 5 Suppl 6. Rome. 81 pp.
- Iskandar. D 2011. **Analisis hasil tangkapan sampingan Bubu yang dioperasikan di perairan karang kepulauan Seribu**. Jurnal Saintek Perikanan Vol. 6, No. 2, 2011, 31 – 37
- Izzati, M. 2009. **Pemanfaatan Rumput Laut Eucheuma Spinosum dan Halimeda Sp., sebagai Perangkap dalam Penangkapan Ikan Baronang Menggunakan Bubu di Perairan Pantai Kartini Jepara**. Online: Diakses 30 Juli 2017.
- James. P, Evensen, T., Jacobsen, R., Siikavuopio. 2017. *Efficiency of trap type, soak time and bait type and quantities for harvesting the sea urchin Strongylocentrotus droebachiensis (Müller) in Norway*. *Fisheries Research*, 193 : 15-20.
- Lastari. L. 2007. **Perbandingan hasil tangkapan bubu lipat bubu bercelah (Escape gap) dan tanpa celah (Non escape) di perairan kronjo**. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 75 hal.
- Mahulette. R. M. 2004. **Perbandingan Teknologi Alat Tangkap Bubu Dasar Untuk Mengetahui Efektivitas Penangkapan Ikan Demersal Ekonomis Penting Di Klungkungan Bali**. Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia XXVII, Dukungan Teknologi Untuk Meningkatkan Produk Pangan Hewani Dalam Rangka Pemenuhan Gizi Masyarakat. 7 hal.
- Malik R. F, 2012. **Kajian Beberapa Desain Alat Tangkap Bubu Dasar Di Perairan Kepulauan Ternate Provinsi Maluku Utara**. Skripsi Fakultas Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Purwanto J. 1986. **Perbedaan Hasil Tangkapan Antara Bubu Apung dan Bubu Dasar, Dengan Umpan Berbeda di Perairan Bandengan Jepara**. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang.
- Putri, L.P.A., Pramonowibowo, Setiyanto, I.A. 2014. **Perbandingan Efektivitas Alat Tangkap Bubu (Bambu, Kawat, Lipat) Serta Pengaruh Umpan Pada Penangkapan Lobster Air Tawar (Cherax Quadricarinatus) Di Perairan Rawa Pening**. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Hlm 76-84
- Rahim, A. 2011. **Analisis pendapatan usaha tangkap nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di wilayah pesisir pantai sulawesi selatan**. *J. Sosek KP* Vol. 6 No. 2. 235-247.
- Ramadan. A. N. S. 2011. **Uji coba tutupan ijuk dan goni pada pengoperasian bubu tambun di perairan kepulauan seribu**. Tesis. Mayor Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap, Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan, Institut Pertanian Bogor. 119 hal.
- Setiawan, P.A.K. 2006. **Perbandingan Hasil Tangkapan Bubu Bambu dan Bubu lipat di Perairan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat**
- Steward, J. and Ferrel, D.J. 2003. *Mesh selectivity in the New South Wales*

demersal fishery. Fisheries Research
59: 279-392.

Zamroni, A. and Yamao, M. 2011.
***Sustainable household economics:
A case of altering income of small-
scale fishermen in Indonesia.***
*International Conference on Financial
Management and Economics IPEDR*
vol. 11. P 343 – 347.